

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana yang telah kita ketahui, bahwasannya agama Islam merupakan agama mayoritas penduduk Indonesia. Apabila kita mencoba menengok sejarah masuknya Islam ke Indonesia atau Nusantara, terdapat beberapa jenis teori yang menjelaskan mengenai hal ini. Namun secara umum, pada intinya agama Islam masuk dengan cara damai. Sehingga penduduk atau masyarakat Indonesia dapat menerimanya dengan baik tanpa meninggalkan praktik atau ritual terhadap kepercayaan mereka sebelumnya.

Hal ini tentu tidak lepas dari adanya pengaruh serta usaha para pembawa agama Islam itu sendiri yang lazim kita sebut sebagai pendakwah. Orang-orang yang berdakwah dengan tujuan untuk menyebarkan agama Islam, merupakan orang pilihan dengan ilmu dan pengetahuan agama yang mumpuni. Yang sudah barang tentu dikenal oleh muslim Indonesia, para pendakwah terdahulu tersebut ialah Wali Songo.

Wali Songo atau sembilan wali ini terdiri dari Maulana Malik Ibrahim, Raden Rahmat (Sunan Ampel), Maulana Makdum Ibarahim (Sunan Bonang), Raden Qasim (Sunan Drajat), Raden Paku (Sunan Giri), Ja'far Shadiq (Sunan Qudus), Raden Syahid (Sunan Kalijaga), Raden Umar Said (Sunan Muria), Syarif

Hidayatullah (Sunan Gunung Djati). Yang mana masing-masing dari mereka memiliki keahlian supranatural yang disebut dengan istilah *karamah*.

Keberhasilan kesembilan wali dalam menyebarkan agama Islam terutama untuk di daerah Jawa, ternyata cukup menarik perhatian. Yang sebagaimana telah dikemukakan oleh Amin Abdullah:

Wali Songo adalah para pembawa dan penyebar agama Islam di pesisir Jawa bagian utara, yang dikenal cukup intens dalam melakukan kontekstualisasi Islam secara kreatif ke dalam kompleksitas kehidupan masyarakatnya. Melalui pendekatan dialogis dengan tradisi dan kekuatan lokal mengitarinya, Islam dikembangkan menjadi agama yang *indigenious*, sehingga diterima secara damai dan akhirnya menjadi bagian yang menyatu dengan kehidupan mereka. Kesatuan ini pada akhirnya mejadikan Islam sebagai produk yang *multiface* (Ruslan, dkk, 2007: 4).

Besarnya jasa mereka dalam menyebarkan Islam, tak hanya di Jawa bahkan seluruh nusantara. Menjadikan sebagian besar masyarakat tanah air memuliakan dan mengagungkan mereka dengan berbagai cara, baik ketika masih hidup maupun telah wafat, terlebih para wali maupun para pendakwah lainnya yang memiliki peranan penting dalam kehidupan beragama Islam, telah Allah anugerahkan kelebihan yang tidak dimiliki oleh manusia lainnya.

Kelebihan tersebut sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, yakni berupa *karamah*. Hal inilah yang kemudian menguatkan masyarakat untuk berusaha mengenang, mengkramati ataupun mensucikan berbagai peninggalan mereka, termasuk makam-makamnya. Bentuk perilaku semacam ini, merupakan salah satu cara untuk memperoleh berkah dari Allah melalui do'a-do'a para wali serta orang shalih lainnya. Di mana cara ini dalam agama Islam disebut juga sebagai *tawassul*. Yang biasanya sering kali ditemukan dan digunakan dalam

kegiatan atau praktik ziarah. Praktik ziarah pada dasarnya telah dilakukan jauh sebelum agama Islam tersebar di tanah air.

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ, فَزُورُوهَا, وَفِي
رَوَايَةٍ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمْ.. بِالْآخِرَةِ

“Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur, namun kini berziarahlah kalian!. Dalam riwayat lain; ‘(Maka siapa yang ingin berziarah ke kubur, hendaknya berziarah), karena sesungguhnya (ziarah kubur) itu mengingatkan kalian kepada akhirat’. (HR.Muslim)

Namun, meski demikian ternyata tidak semua orang Islam atau muslim menjalankan praktik ibadah yang satu ini. Karena sebagian golongan yang lain memandang ziarah makam atau kubur sebagai kegiatan yang dapat merusak aqidah, yang salah satu penyebabnya ialah karena terpesona secara berlebihan akan karamah yang dimiliki para wali itu sendiri (Ruslan, dkk, 2007: 5).

Sedang untuk sebagian golongan lainnya, ternyata praktik ibadah yang satu ini masih melekat dalam kehidupan masyarakat terutama masyarakat pedesaan. Seperti yang terjadi hingga sekarang, yakni pada beberapa makam ulama atau tokoh Islam yang berada di kawasan Garut. Yang mana tempat tersebut menjadi beberapa objek ziarah, khususnya bagi para jema’ah pengajian Ustadz Nadi.

Orang-orang yang melakukan ziarah kubur, terutama ziarah pada makam-makam para wali maupun orang-orang shalih lainnya tentu didukung pula dengan berbagai motif di belakangnya. Sehingga sulit sekali untuk membedakan antara yang sungguh-sungguh ziarah untuk mendapatkan barokah dari Allah, dengan

orang yang memiliki maksud dan tujuan di luar itu dengan kata lain secara langsung meminta atau berdo'a kepada yang telah meninggal.

Karena memang perlu diketahui pula, ziarah secara umum terbagi ke dalam dua bagian, diantaranya *ziarah syar'iyah* yakni ziarah yang dilakukan dengan maksud untuk mendo'akan mayat dan mengambil pelajaran dari keadaan mereka dahulu ketika masih hidup. Dan yang kedua ialah *ziarah bid'iyah* (*syirkiyah*) yakni ziarah yang dimaksudkan memohon dalam pemenuhan hajat, atau memohon do'a kepada mayat, dengan keyakinan bahwa dengan itu akan lebih cepat dikabulkan do'anya (Ruslan, dkk, 2007: 10).

Dengan adanya batasan tersebut diharapkan masyarakat dapat menilai kegiatan ziarah yang dilakukannya. Apakah telah sesuai dengan apa yang disunnahkan atau sebaliknya. Karena hal ini hanya dapat diketahui oleh diri sendiri, yakni hati yang berkata (niat).

Sementara melepaskan pro kontra mengenai wisata spiritual ini, berkunjung ke makam para wali secara tidak disadari telah membawa ingatan serta perasaan pada suatu kedamaian yang didukung atas pemaknaan waktu dan ruangnya. Baik itu mengenai berbagai problem kehidupan, bahkan ketakutan dan kecemasan dalam menghadapi kematian.

Sehingga hal tersebut kemudian memberikan peranan penting terhadap pengaturan atau pengendalian emosi orang yang bersangkutan terutama emosi negatif salah satunya marah. Sebagai contoh, ketika hidup tengah dihimpit oleh berbagai kesulitan terutama ketika usia berada dalam masa dewasa sering rasa

amarah, kecewa, putus asa dan emosi negatif lainnya hadir dalam diri. Namun, ketika orang tersebut kemudian melakukan ziarah ke makam orang shalih yang semasa hidupnya penuh dengan kebaikan dan pembelajaran yang dapat diambil, maka semua emosi negatif tersebut dapat dikendalikan dengan berbagai model pengendalian emosi yang baik, misalnya berwudhu, memperbanyak berdzikir, memaknai ziarah, mengingat kematian serta dengan menjalankan praktik keagamaan lainnya yang dilakukan selama pelaksanaan ziarah kubur berlangsung.

Marah tersebut merupakan salah satu jenis emosi negatif, yang memang akan kita temukan pada setiap diri manusia. Yang mampu membedakan ialah intensitas, serta cara mengendalikannya. Secara umum sebenarnya emosi marah begitupun jenis-jenis emosi lainnya, seperti takut, sedih, dan juga gembira sebetulnya sangat bermanfaat bagi kehidupan selama emosi itu seimbang dan muncul pada saat yang tepat. Al-Qur'an memerintahkan kita untuk menguasai segala macam bentuk emosi, termasuk emosi marah.

Emosi yang berlebihan akan mempercepat detak jantung seseorang. Hal ini disebabkan terjadinya kontraksi tekanan darah dalam organ tubuh sehingga menyebabkan darah mengalir dengan lebih deras. Keadaan seperti ini bila dibiarkan terus-menerus, lama-kelamaan akan membahayakan jantung. Marah yang berlebihan juga dapat meningkatkan produksi hormon adrenalin yang dapat menyebabkan timbulnya kekuatan yang besar. Kekuatan inilah yang dikhawatirkan dapat menyebabkan seseorang melakukan penyerangan fisik dan membahayakan orang yang membangkitkan amarahnya. Di samping itu, seseorang pada saat mengalami emosi, produksi getah beningnya akan berkurang

drastis. Kondisi ini dapat mengakibatkan terganggunya proses pencernaan sehingga menyebabkan timbulnya berbagai penyakit lambung.

Dalam sebuah jurnal penelitian La Velle Hendricks (2013: 5) yang berjudul “The Effects of Anger on the Brain and Body” (dalam Wigati, 2013: 208) dijelaskan bagaimana kemarahan berdampak terhadap tubuh. Rata-rata detak jantung seseorang adalah 80 kali permenit. Namun, marah dapat meningkatkan detak jantung sampai 180 kali permenit. Kemarahan juga memberikan dampak terhadap peningkatan tekanan darah dari 120/80 mmHg meningkat menjadi 220/130 mmHg atau bahkan lebih tinggi dari itu, sehingga memungkinkan untuk menderita serangan jantung atau stroke. Ketika kita marah atau stress tubuh kita akan melepaskan zat kimia yang dapat menggumpalkan darah. Gumpalan darah dapat menimbulkan masalah kesehatan serius. Gumpalan darah berjalan dalam pembuluh darah menuju otak atau jantung yang dapat menyebabkan stroke atau serangan jantung.

Dan apabila seseorang telah diliputi perasaan marah, maka seluruh kejelekan bisa diundang untuk masuk ke dalam dirinya dengan leluasa. Misalnya, ia akan berbicara keras dan kasar. Berkata-kata keras dan kasar adalah kejelekan. Seorang mukmin tidak akan berkata-kata kasar dan mengucapkan kata-kata yang tajam menyayat perasaan si pendengarnya (al-Banjari, 2007: 58).

Bahkan dalam keadaan marah, seseorang mudah dijadikan boneka oleh setan untuk berbuat kesalahan, baik perkataan maupun perbuatannya. Setelah seseorang sadar, ia akan menyesali semua perkataan dan perbuatannya serta

kemampuan berpikirnya akan kembali normal. Suatu ketika 'Aisyah RA pernah marah karena cemburu kepada Rasulullah SAW. Kemudian beliau berkata kepadanya, "Setanmu telah mendatangiimu." Perlu diingat bahwa setan dapat menyusup masuk ke dalam diri manusia melalui titik-titik lemah yang ada pada diri manusia, terutama ketika manusia berada dalam pengaruh syahwat dan emosi (Najati, 2004: 6).

Oleh karenanya, sudah seharusnya kita sebagai orang muslim memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosi marah. Adapun teknik pengendalian emosi marah tersebut dalam Islam telah banyak diterangkan, salah satunya yakni dengan berwudhu serta teknik lainnya. Termasuk dalam hal ini penulis melihat bahwa adanya peran praktik ziarah kubur terhadap pengendalian emosi marah. Karena di dalam prosesnya, terdapat banyak kegiatan yang dapat membuat perasaan menjadi lebih tenang, sehingga dengan demikian emosi marah semakin dapat dikendalikan.

Selain dari itu, ziarah kubur yang dilakukan dengan penuh penghayatan dapat menimbulkan suasana hati yang lebih lembut dan tenang, hal ini dikarenakan orang yang bersangkutan mengingat akan kematian. Dengan adanya ingatan terhadap kematian, maka seseorang akan berusaha untuk mengendalikan emosi marahnya, yang sudah jelas dapat membawa dampak negatif baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Penting pula untuk diketahui, bahwasannya orang yang mampu mengendalikan amarah disebut sebagai orang yang paling kuat, hal ini terdapat dalam sebuah riwayat.

Ibn Mas'ud r.a. menuturkan bahwa Rasulullah pernah bertanya kepada mereka, "Siapakah menurut kalian orang yang paling kuat? Mereka menjawab, "Orang yang tidak dapat dikalahkan oleh orang lain." Namun beliau menukas, "Bukan, orang yang paling kuat adalah orang yang mampu mengendalikan diri ketika marah." (al-Syabrawi, 2012: 18).

Menurut Goleman, 2000 (dalam Tania Hardiyani: 14), dikatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi khususnya emosi marah, yaitu faktor keluarga dan lingkungan sosial. Sehingga besar kemungkinan bahwa kegiatan ziarah, yakni berupa lingkungan sosial, memiliki peranan penting terhadap pengendalian emosi marah pada para peziarah, khususnya jema'ah pengajian Ustadz Nadi.

Berdasarkan uraian di atas, oleh karenanya penulis mengangkat sebuah tema "**PERAN ZIARAH KUBUR TERHADAP PENGENDALIAN EMOSI MARAH**" yang layak untuk dijadikan skripsi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka selanjutnya penulis mengajukan beberapa rumusan masalah, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran emosi marah jema'ah pengajian Ustadz Nadi sebelum melakukan ziarah kubur?
2. Bagaimana proses ziarah kubur yang dilakukan oleh jema'ah pengajian Ustadz Nadi?

3. Bagaimana peran ziarah kubur terhadap pengendalian emosi marah jema'ah pengajian Ustadz Nadi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka jelaslah penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran marah jama'ah pengajian Ustadz Nadi sebelum melakukan ziarah kubur.
2. Untuk mengetahui proses ziarah kubur yang dilakukan oleh jama'ah pengajian Ustadz Nadi.
3. Untuk mengetahui peran ziarah kubur terhadap pengendalian emosi marah jama'ah pengajian Ustadz Nadi.

Adapun manfaat dari diadakannya penelitian ini sekurang-kurangnya untuk tiga hal yang saling berhubungan, diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan peneliti

Sebagai bahan masukan, perbandingan, penerapan ilmu Tasawuf Psikoterapi yang telah dipelajari selama berada di bangku kuliah, dengan konteks nyata yang terdapat di tengah-tengah masyarakat. Khususnya mengenai gambaran marah para jama'ah pengajian sebelum melakukan ziarah kubur, kemudian proses ziarah kubur yang dilakukan hingga menemukan suatu data mengenai peran ziarah kubur itu sendiri terhadap pengendalian emosi marah.

2. Kegunaan akademis

Ditinjau secara akademik, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu Tasawuf dan Psikoterapi. Serta mampu menambah wawasan mengenai peran paraktik ziarah kubur terhadap pengendalian emosi marah.

3. Kegunaan praktis

Memberikan gambaran kepada masyarakat secara umum, khususnya bagi orang-orang yang memandang ziarah sebagai kegiatan ibadah sunnah, bahwasannya ziarah kubur tersebut memiliki peranan yang cukup penting dalam mengendalikan emosi negatif khususnya marah. Dengan kata lain praktik ziarah kubur ini tidak hanya bernilai ibadah, pun bermanfaat bagi sisi kejiwaan atau aspek psikis tepatnya dimensi emosi. Yang pada akhirnya, praktik ibadah yang memiliki pro kontra di tengah masyarakat ini, diharapkan dapat menjadi suatu kegiatan terapi dalam membantu mengendalikan emosi marah.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh yang penulis ketahui, penelitian skripsi yang berjudul *“Peran Ziarah Kubur Terhadap Pengendalian Emosi Marah (Studi Kasus Kepada Jema’ah Pengajian Ustadz Nadi di Cikajang Kabupaten Garut)”* belum ada yang melakukan penelitian. Adapun penulis temukan skripsi yang membahas mengenai *“Pengaruh Ziarah Kubur Di Batu Tulis Terhadap Kehidupan Keagamaan Masyarakat (Studi Deskriptif di Kelurahan Batutulis Kodya Bogor)”* yang telah disusun oleh Mahpudin pada tahun 2000 M. Dengan pernyataan, bahwa terdapat

korelasi positif antara kebiasaan ziarah yang dilaksanakan oleh masyarakat dengan keberhasilan ekonomi yang diperolehnya. Hal ini didorong dengan mentaati ajaran-ajaran ziarah yang diperoleh dari kuncen yang diyakininya. Ketaatan tersebut karena terdorong oleh adanya kepercayaan yang tinggi serta adanya keinginan tertentu, sehingga mereka melaksanakan ziarah.

Sedangkan penelitian skripsi ini mengenai pengendalian emosi marah, dengan pernyataan bahwa dengan melaksanakan praktik ziarah kubur sesuai syari'at dengan hati yang ikhlas dan penuh penghayatan, maka ziarah kubur yang dilakukan dapat berperan dalam mengendalikan emosi marah.

E. Kerangka Berpikir

Dalam Islam, ziarah kubur dianggap sebagai sunnah. Yang apabila dikerjakan mendapatkan pahala, dan apabila tidak dikerjakan atau ditinggalkan tidak akan mendapat siksa. Praktik ziarah ini telah ada dan banyak dilakukan jauh sebelum Islam berkembang, namun pada masa itu dilakukan secara berlebihan sehingga Rasulullah SAW sempat melarangnya.

Dengan seiringnya perkembangan pemahaman, maka kemudian ziarah kubur dianjurkan dengan maksud untuk mengingat pada kematian. Karena ziarah kubur yang dilakukan baik pada makam para nabi maupun para wali dan orang-orang shalih lainnya di samping memiliki keutamaan juga memberikan pengaruh terhadap rohani para peziarah. Dengan melihat kuburan, yakni berupa timbunan tanah, gelap, sunyi, sepi, akan menggerakkan hati dan jiwa untuk mempersiapkan

menghadapi kehidupan setelah kematian. Seperti yang telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya sebagai berikut:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، فَزُورُوهَا، وَفِي
رَوَايَةٍ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمْ.. بِالْآخِرَةِ

“Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur, namun kini berziarahlah kalian!. Dalam riwayat lain; ‘(Maka siapa yang ingin berziarah ke kubur, hendaknya berziarah), karena sesungguhnya (ziarah kubur) itu mengingatkan-kan kalian kepada akhirat’. (HR.Muslim)

Ketika ziarah kubur dilakukan terhadap makam orang-orang shalih dengan penuh penghayatan, maka akan ada perubahan yang terjadi dalam kondisi rohani atau kejiwaan para peziarah. Seperti ketenangan, kedamaian, dan lainnya. Sehingga dengan kata lain praktik ziarah kubur, di dalamnya terdapat kegiatan yang saling berkesinambungan antara fisik dan psikis.

Secara fisik, peziarah mengunjungi makam atau kuburan dengan mempergunakan kelima inderanya, mulai dari penglihatan, pendengaran dan lainnya. Kemudian secara psikis, peziarah mempergunakan sisi emosinya, yang memunculkan rasa takut, sedih, gembira, terharu, dan lain sebagainya.

Yang mana emosi itu sendiri merupakan suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap dan tingkah laku, serta mengejawantahkan dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi dirasakan secara psiko-fisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik (Hude, 2006: 162). Yang secara umum emosi dibagi ke dalam dua bagian, yakni emosi negatif dan emosi positif. Dan yang akan penulis kaji lebih lanjut dalam penelitian ini yakni emosi negatif, secara khusus ialah marah.

al-Jurjani berkata, marah adalah perubahan yang terjadi saat darah yang ada di dalam hati bergejolak sehingga menimbulkan kepuasan di dalam dada. Marah adalah gejolak yang timbulkan oleh setan. Dia mengakibatkan berbagai bencana dan malapetaka yang tak seorangpun mengetahuinya melainkan Allah Swt. al-Ghazali berkata: Manusia berbeda-beda dalam tingkat gejolak kemarahannya, dan dapat dibagi dalam tiga kategori, yaitu: Kurang marah, marah yang melewati batas, dan marah yang stabil. Kurang marah adalah hilangnya kekuatan gejolak marah atau gejolak amarahnya tersebut lemah. Marah yang berlebih-lebihan adalah mendominasinya sifat amarah hingga mengalahkan kendali akal, agama dan ketaatan, sehingga tidak ada bagi orang seperti ini suatu kesadaran, fikiran dan inisiatif. Marah yang stabil adalah marah yang terpuji, terwujud setelah ada isyarat dari akal dan agama untuk melampiaskan kemarahan. Jafar Ibnu Muhammad r.a. berkata, marah adalah segala kunci kejahatan atau keburukan (Mujieb, 2009: 296). Lebih lanjut sebagian ulama berkata, orang yang mengikuti syahwat (keinginan) dan marahnya maka syahwat itu akan menuntunnya ke neraka.

Rasa marah merupakan salah satu emosi alamiah yang muncul ketika salah satu motivasi yang mendasar tidak terpenuhi karena ada hambatan tertentu. Jika hambatan tersebut menghalangi dalam mencapai tujuannya untuk memenuhi salah satu motivasi mendasarnya, maka manusia akan marah, memberontak, melawan, dan berjuang mengalahkan atau menghilangkan hambatan tersebut hingga ia dapat mencapai tujuan dalam memenuhi motivasinya. (Najati, 2004: 100-101). Apabila kemarahan timbul atau terjadi karena adanya hambatan dalam mencapai tujuan

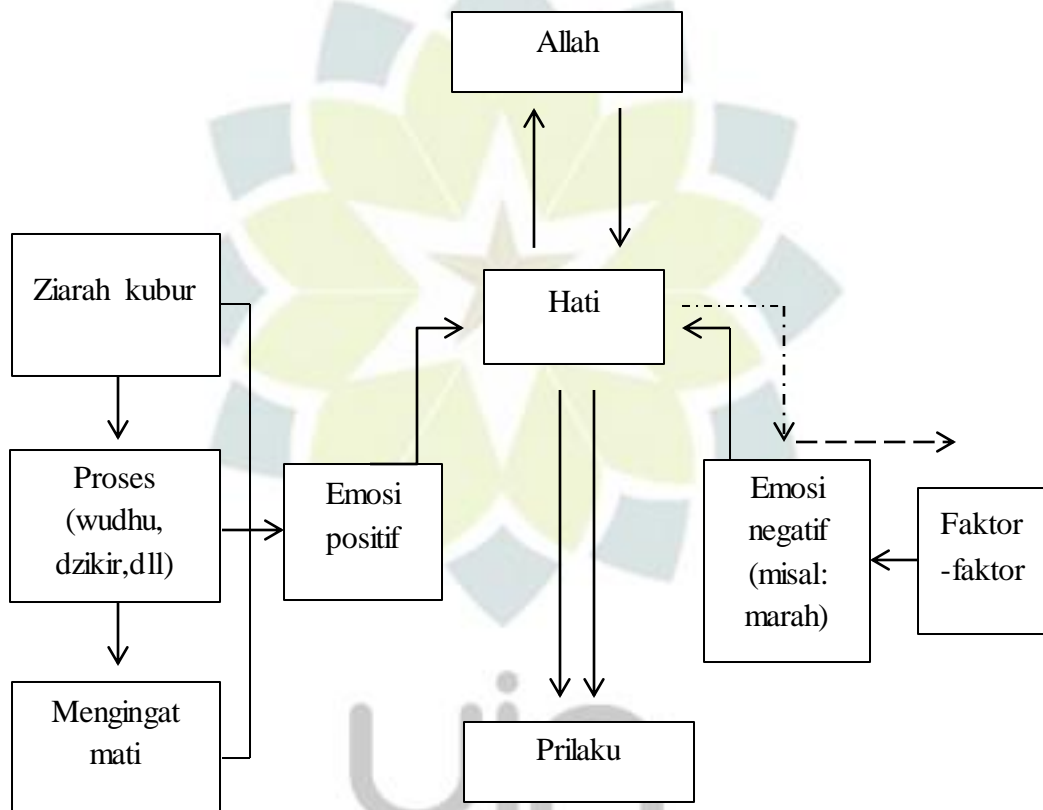
kehidupan atau suatu tujuan mulia, maka marah dalam hal ini ialah kemarahan yang mulia, bahkan pada kondisi semacam ini marah merupakan suatu keharusan. Seperti yang terjadi pada Rasulullah SAW dan para sahabatnya,

Emosi marah dapat terlihat dan teramati, baik melalui ekspresi wajah, kata-kata, kemudian tindakan, berdiam diri, dan lainnya. Adapun kemudian amarah tersebut dapat dikendalikan dengan beberapa cara. Yang dapat dikendalikan dengan berbagai jenis model pengendalian emosi.

Dan dalam hal ini penulis melihat bahwasannya adanya peran penting yang perlu dikaji lebih dalam mengenai ziarah kubur atau makam wali terhadap pengendalian emosi marah bagi para peziarah. Mengingat dalam proses ziarah kubur itu sendiri, secara keseluruhan di dalamnya terdapat beberapa kegiatan yang menjadi model pengendalian emosi seperti yang telah dipaparkan oleh Darwis Hude contohnya dzikrullah, konsep sabar syukur, relaksasi dan lain sebagainya. Pun lebih dari itu sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, ziarah kubur yang dilakukan penuh penghayatan mampu memberikan pengaruh terhadap rohani atau sisi psikis seseorang yang dapat menggerakkan hati dan jiwanya untuk lebih mempersiapkan kematian. Sehingga sudah barang tentu berusaha pula untuk mengendalikan kemarahannya, mengingat emosi marah merupakan salah satu emosi negatif yang berasal dari setan yang apabila diperturutkan akan membawa pada keburukan.

Jika digambarkan, maka kerangka berpikir penulis terhadap penelitian skripsi ini yakni sebagai berikut:

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Pemilihan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Yang mana pemilihan ini disesuaikan dengan karakteristik masalah penelitian, kemudian tujuan dari penelitian itu sendiri. Data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang diamati (Haryono, 1998: 76). Sehingga hasil penelitian mengenai masalah yang telah dirumuskan sebelumnya dapat terungkap secara jelas.

Penelitian ini pun menggunakan pendekatan psikologi yang berusaha untuk memperoleh sisi ilmiah dari aspek-aspek yang berhubungan dengan batin, berupa aspek emosi. Sehingga dengan menggunakan metode studi kasus dan pendekatan psikologi diharapkan penulis dapat memperoleh data yang kemudian mampu mendeskripsikannya secara sistematis dan akurat mengenai *Peran Ziarah Kubur terhadap Pengendalian Emosi Marah*.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut. Mengingat jama'ah pengajian Ustadz Nadi yang sering kali melaksanakan praktik ziarah kubur, sebagian besar jama'ahnya berkumpul di Kecamatan Cikajang.

Hal tersebutlah yang kiranya dapat dijadikan sebagai alasan pemilihan lokasi penelitian. Selain dari itu, pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan pula adanya sebagian besar peziarah yang termasuk ke dalam jama'ah pengajian Ustadz Nadi yang berasal dari daerah penulis. Sehingga membantu penulis dalam mendapatkan data yang dibutuhkan demi menunjang penelitian.

3. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder yang sebagai berikut:

- a. Sumber data primer, merupakan data yang akan diperoleh dari hasil wawancara bersama pimpinan pengajian dan tiga orang yang termasuk jama'ah pengajian Ustadz Nadi.
- b. Sumber data sekunder, diantaranya berupa literatur yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan berupa bahan pustaka seperti, buku-buku yang ada relevansinya dengan penelitian.

Untuk memperoleh sejumlah data yang dibutuhkan dalam penelitian, data tersebut akan dikumpulkan dengan tehnik-tehnik sebagai berikut:

- a. Observasi. Penulis melakukan pengamatan secara langsung ke tempat penelitian, yakni dengan mengunjungi tempat berkumpulnya jama'ah pengajian Ustadz Nadi, kemudian mengikuti kegiatan praktik ziarah kubur. Sekaligus mengamati pula kegiatan keagamaan lainnya yang dilakukan oleh jama'ah pengajian Ustadz Nadi selain dari ziarah kubur. Sehingga oleh karenanya penulis dapat memperoleh informasi subyektif.
- b. Wawancara. Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan objek penelitian, maka tehnik untuk memperoleh data yang dibutuhkan selanjutnya ialah dengan melakukan wawancara secara langsung kepada Ustadz Nadi beserta tiga orang jama'ah pengajiannya. Adapun pemilihan narasumber tersebut dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan,

diantaranya sebagai berikut: Ustadz Nadi dipilih sebagai narasumber karena ia merupakan pemimpin Jema'ah Pengajian sekaligus pemimpin dalam praktik ziarah kubur. Sedang pemilihan ketiga narasumber lainnya ialah dikarenakan mereka merupakan beberapa jema'ah pengajian yang cukup aktif dalam mengikuti kegiatan ziarah kubur, kemudian mereka bersedia untuk melakukan sesi wawancara, dan tempat tinggal mereka lebih dekat serta lebih mudah dijangkau oleh penulis.

- c. Studi Kepustakaan dan Dokumentasi. Di mana studi kepustakaan yang digunakan ialah berupa literatur yang memiliki hubungan dengan tema penelitian yang diangkat, dengan cara mengutip beberapa pendapat para ahli sehingga kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Dan dokumentasi baik yang dalam berbentuk tulisan, seperti biografi, maupun dalam dokumen dalam bentuk gambar, foto dan lain sebagainya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah penguraian data setelah data terkumpul dari lapangan kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori sesuai data yang didapat. Pengkategorian, bertujuan untuk mempermudah dan menyederhanakan data dan dapat diatur secara sistematis berdasarkan pokok kajian. Metode analisis data yang digunakan penulis dalam hal ini mengacu kepada analisis data yang dipopulerkan oleh Matthew B. Milles dan Michael Huberman yaitu model interaktif, bahwa analisis terdiri dari tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan (Sugiyono,2014: 334) yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan dan transformasi data dari catatan tertulis di lapangan.

b. Penyajian Data

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tesusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Penarikan Kesimpulan

Verifikasi dimulai ketika peneliti menganalisis makna dari tindakan, kata dan fenomena yang diamati. Kesimpulan yang dapat dilakukan tergantung pada besarnya kumpulan catatan lapangan. Penarikan kesimpulan senantiasa diperiksa kebenarannya selama penelitian berlangsung.

